

SEJARAH KERAJAAN CIREBON DAN KERAJAAN BANTEN

DISUSUN OLEH KELOMPOK 3

RINRIN DESTI APRILANI

M. RENDI

ARUM SEKAR JATI

FIQIH FAUZI

VEBRI AHMAD

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

2009

KERAJAAN CIREBON

Kerajaan Cirebon adalah sebuah kesultanan Islam ternama di Jawa Barat pada abad ke-15 dan 16 masehi, dan merupakan pangkalan penting dalam jalur perdagangan dan pelayaran antar pulau. Lokasinya di pantai utara pulau Jawa yang merupakan perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Barat, membuatnya menjadi pelabuhan dan "jembatan" antara kebudayaan Jawa dan Sunda.

LATAR BELAKANG BERDIRINYA KERAJAAN CIREBON

- Cirebon pada awalnya adalah sebuah dusun kecil yang dibangun oleh Ki Gedeng Tapa, yang lama-kelamaan berkembang menjadi sebuah desa yang ramai dan diberi nama Caruban (Campuran)
- Dengan dukungan pelabuhan yang ramai dan sumber daya alam dari pedalaman, Cirebon kemudian menjadi sebuah kota besar dan menjadi salah satu pelabuhan penting di pesisir utara Jawa baik dalam kegiatan pelayaran dan perdagangan di kepulauan Nusantara maupun dengan bagian dunia lainnya. Selain itu, Cirebon tumbuh menjadi cikal bakal pusat penyebaran agama Islam di Jawa Barat.



- Didirikannya istana Pakungwati dan membentuk pemerintahan di Cirebon oleh Walangsungsang. Dengan demikian, yang dianggap sebagai pendiri pertama Kesultanan Cirebon adalah Walangsungsang atau Pangeran Cakrabuana.

PERKEMBANGAN KERAJAAN CIREBON

Masa Kesultanan Cirebon (Pakungwati)

- Pangeran Cakrabuana (... –1479)
Raja Cirebon pertama yang memerintah dari keraton Pakungwati dan aktif menyebarkan agama Islam kepada penduduk Cirebon.
- Sunan Gunung Jati (1479-1568)
Pertumbuhan dan perkembangan yang pesat pada Kesultanan Cirebon dimulailah oleh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati. Sunan Gunung Jati kemudian diyakini sebagai pendiri dinasti raja-raja Kesultanan Cirebon dan Kesultanan Banten serta penyebar agama Islam di Jawa Barat seperti Majalengka, Kuningan, Kawali (Galuh), Sunda Kelapa, dan Banten

- **Fatahillah (1568-1570)**

Kekosongan pemegang kekuasaan setelah Sunan Gunung Jati Wafat diisi oleh Fatahillah atau Fadillah Khan.

- **Panembahan Ratu I (1570-1649)**

Pada masa pemerintahannya, Cirebon berada di bawah pengaruh Mataram. Namun, hubungan kedua kesultanan itu selalu berada dalam suasana perdamaian. Kesultanan Cirebon tidak pernah mengadakan perlawanan terhadap Mataram. Mataram menganggap raja-raja Cirebon sebagai keturunan orang suci karena Cirebon lebih dahulu menerima Islam.

- **Panembahan Ratu II (1649-1677)**

Pada masa pemerintahannya Cirebon terjepit di antara dua kekuatan kekuasaan, yaitu Kesultanan Banten dan Kesultanan Mataram.

SISTEM PEMERINTAHAN

- Dalam pemerintahannya kerajaan Cirebon menerapkan sistem kekuasaan yang diberikan secara turun temurun atau kekerabatan.
- Organisasi politik mengacu pada prinsip primus inter pares (pemerintahan yang dipegang oleh tetua masyarakat atau kaolotan), yang mendapat mandat masyarakat dan legitimasi religius-magis.
- Sebelum menjadi kerajaan Cirebon adalah sebuah dusun yang dikepalai oleh seorang kuwu, dan setelah menjadi kerajaan dipimpin oleh seorang raja atau sultan

KARAKTERISTIK PEMERINTAHAN



1

Ekonomi

- Nelayan
- Pembuatan terasi, petis dan garam
- Berdagang

2

Sosial Budaya

- Pusat penyebaran Islam
- Pertemuan budaya jawa dan sunda
- Berkembang kegiatan sastra

3

Politik

- Abad 16 dibawah kekuasaan pakuan
- Memproklamasikan kemerdekaan
- Ditingkatkan menjadi kesiltanan

RAJA RAJA CIREBON

Pangeran Cakrabuana (... -1479)



Sunan Gunung Jati (1479-1568)



Fatahillah (1568-1570)



Panembahan Ratu I (1570-1649)



Panembahan Ratu II (1649-1677)

PERPECAHAN CIREBON

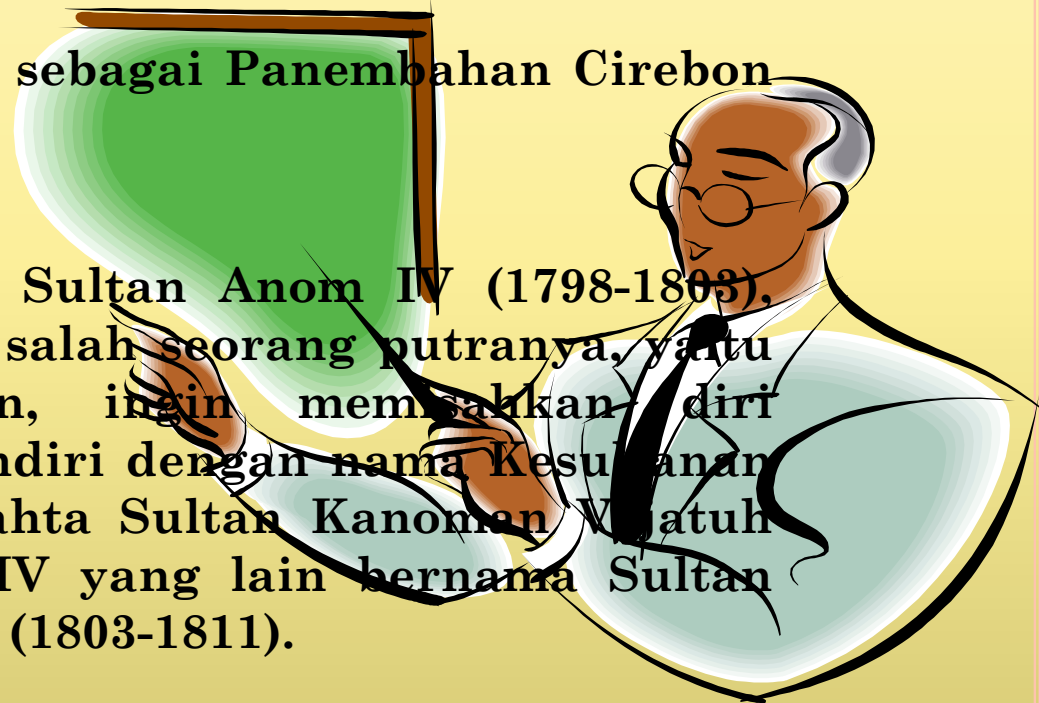
➤ Perpecahan I (1677)

Cirebon dipecah menjadi 3 kekuasaan

1. Sultan Keraton Kesepuhan, Pangeran Martawijaya, (1677-1703)
2. Sultan Kanoman, Pangeran Kartawijaya, dengan gelar (1677-1723)
3. Pangeran Wangsakerta, sebagai Panembahan Cirebon (1677-1713)

➤ Perpecahan II (1807)

Pada masa pemerintahan Sultan Anom IV (1798-1803), terjadi perpecahan karena salah seorang putranya, yaitu Pangeran Raja Kanoman, ingin memisahkan diri membangun kesultanan sendiri dengan nama Kesultanan Kacirebonan. Sementara tahta Sultan Kanoman jatuh pada putra Sultan Anom IV yang lain bernama Sultan Anom Abusoleh Imamuddin (1803-1811).



KEMUNDURAN CIREBON

- **Setelah masa kemerdekaan Indonesia, Kerajaan Cirebon tidak lagi merupakan pusat dari pemerintahan dan pengembangan agama Islam. Meskipun demikian keraton-keraton yang ada tetap menjalankan perannya sebagai pusat kebudayaan masyarakat khususnya di wilayah Cirebon dan sekitarnya**
- **Pada awal bulan Maret 2003, telah terjadi konflik internal di keraton Kanoman, antara Pangeran Raja Muhammad Emirudin dan Pangeran Elang Muhammad Saladin, untuk pengangkatan tahta Sultan Kanoman XII. Pelantikan kedua sultan ini diperkirakan menimbulkan perpecahan di kalangan kerabat keraton tersebut.**

PETA LOKASI CIREBON



NEXT TO HYSTORY OF BANTEN



○ LATAR BELAKANG BERDIRINYA **KERAJAAN BANTEN**

1. Pada abad I-vi Masehi, Banten dijadikan daerah taklukan Purnawarman, penguasa Kerajaan Tarumanegara
2. Pada pengujung abad XVI, Para penyebar Islam dari Demak dan Cirebon datang sebagai agen pembaharuan. Para elit Islam di bawah pimpinan Sunan Gunung Jati dan puteranya Maulana Hasanuddin, telah melanjutkan otoritas politik Banten Girang, dengan membangun pusat kekuasaan Islam di muara Ciban ten dan berdirinya kesultanan Banten menandai kemerdekaan Banten dari dominasi Kerajaan Pajajaran

Proses Perkembangan Kerajaan Banten

PERKEMBANGAN AWAL

- Banten awalnya adalah kota yang berfungsi sebagai pusat kerajaan yang bercapraak marirtim
- Perkembangan selanjutnya dari kota Banten memperlihatkan tata kota pusat kerajaan pada masanya yang memiliki ciri khas tersendiri, yaitu penataan yang bercirikan kota Islam .

- Pada masa awal perkembangannya, Banten tidak dapat dilepaskan dari pengaruh Kerajaan Demak yang pada tahun 1500-an mengalami kemajuan pesat dan menjadi kerajaan Islam besar di Pulau Jawa. Banten menjadi kerajaan yang berdiri sendiri pada tahun 1552 dengan Maulana Hasanuddin yang menjadi raja pertamanya

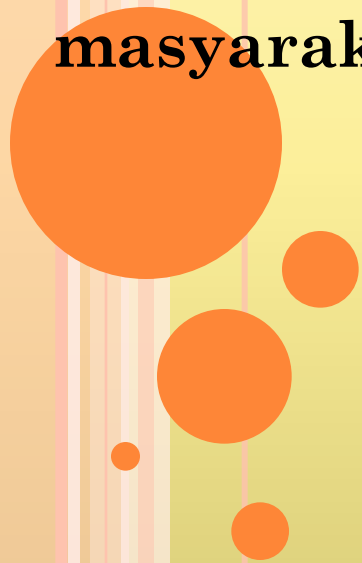


PERKEMBANGAN SELANJUTNYA

- Awal Berdirinya Kesultanan Banten (Abad XVI)
Pada pengujung abad XVI, Para penyebar Islam dari Demak dan Cirebon datang sebagai agen pembaharuan dengan membangun pusat kekuasaan Islam di muara Cibanten
- Era Keemasan Banten (Abad XVII)
Banten mengalami transisi agama dari Hindu ke Islam, dan berlakunya model kehidupan perkotaan dengan jenis peradaban yang mengacu pada pranata budaya keraton Surasowan sebagai pusat politik, ekonomi, dan sosial keagamaan
- Banten berhasil melepaskan diri dari kekuasaan Demak pada pemerintahan raja Panembahan Yusuf. Setelah itu Banten semakin Memperluas kekuasaanya

SISTEM PEMERINTAHAN

- Organisasi politik mengacu pada prinsip primus inter pares (pemerintahan yang dipegang oleh tetua masyarakat atau kaolotan), yang mendapat mandat masyarakat dan legitimasi religius-magis.



SILSILAH RAJA_RAJA BANTEN



Sultan Hasannudin (1552 – 1570)



Maulana Yusuf (1570 – 1580)



Maulana Muhammad (1580 – 1596)



Sultan Abulmufaki (1596 – 1640)



Sultan Ageng Tirtayasa (1651 – 1672)

KARAKTERISTIK PEMERINTAHAN



1

Politik

- Melepaskan diri dari Demak
- Perluasan wilayah
- Menjadi kerajaan maritim

2

Ekonomi

- Berkembangnya perdagangan
- Meningkatkan pertanian
- Pelayaran

3

Sosial Budaya

- Lahirnya para ulama
- Penduduk bersifat bebas dan terbuka
- Pembangunan mesjid
- Berkembangnya Tulisan di bidang Tafsir, Hadits, Sejarah, Hukum, tauhid dan lain-lain.

KEMUNDURAN BANTEN

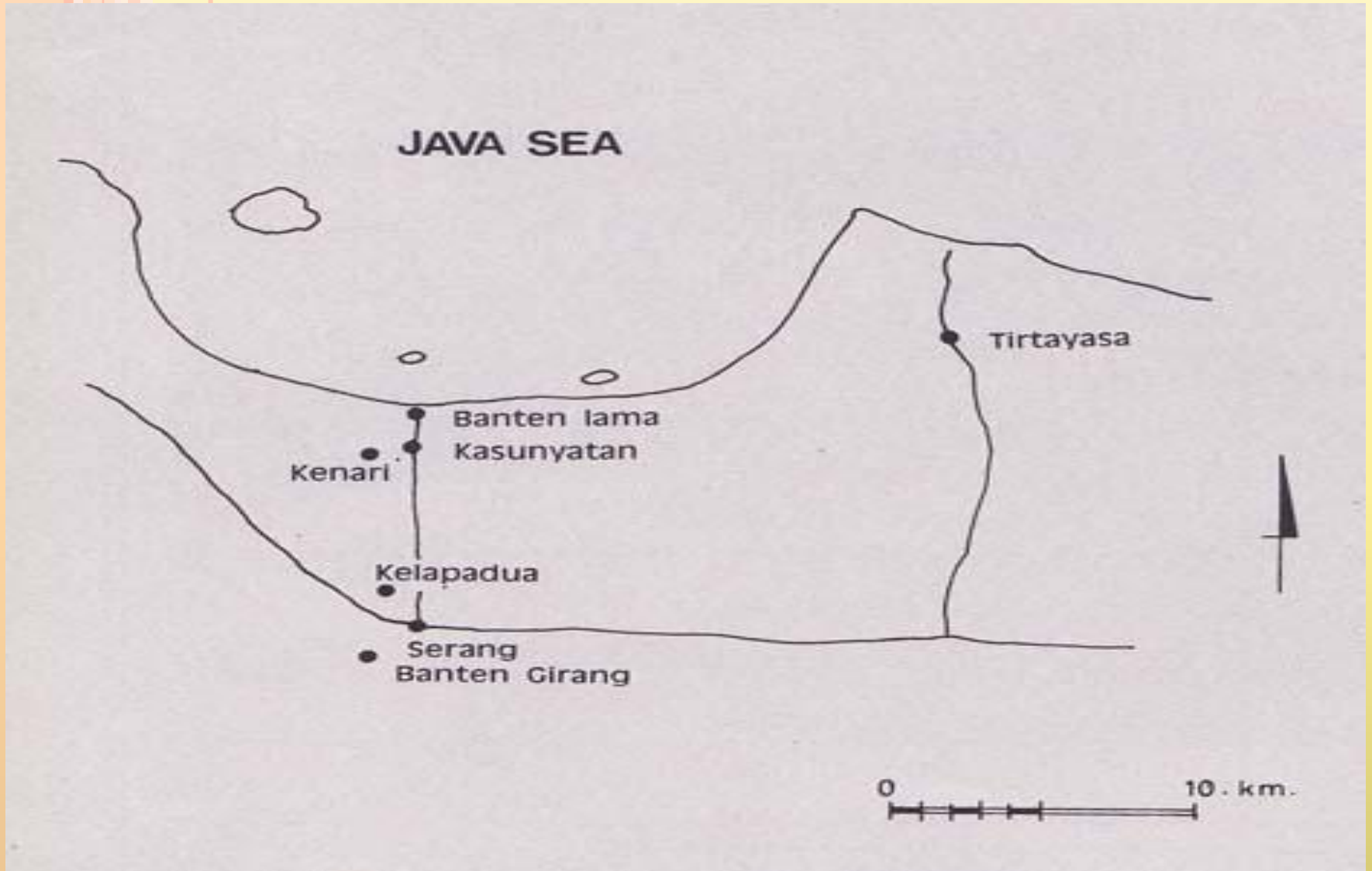
- Kedatangan Belanda di Nusantara
- Persaingan perdagangan dengan Belanda yang berubah menjadi pertentangan politik
- Adanya politik adu domba yang dilakukan oleh Belanda
- Terjadi perang saudara antara Sultan Ageng Tirtayasa dengan anaknya Sultan Haji
- Ditandatanganinya perjanjian antara Banten dan Belanda oleh Sultan Haji
- Dikuasainya Banten oleh Belanda dan Raja-Rajanya hanya dijadikan sebagai boneka

PETA WILAYAH BANTEN



The kingdom and city of Banten (18th century).

BANTEN GIRANG



DIPERSILAHKAN BERTANYA....

